



Implementasi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Manajemen Pembelajaran Praktik

Tin Dels Marce Ndawu¹, Welius Purbonuswanto²

Prodi MP Pascasarjana UST, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹d18celebes@gmail.com, ²welius@ustjogja.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan: 1) implementasi *ing ngarsa sung tuladha* dalam manajemen pembelajaran praktik; 2) implementasi *ing madya mangun karsa* dalam manajemen pembelajaran praktik; 3) implementasi *tut wuri handayani* dalam manajemen pembelajaran praktik; 4) manajemen pembelajaran praktik; 5) faktor yang mendukung dan menghambat manajemen pembelajaran praktik; 6) efektifitas pembelajaran praktik. Penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di LKP Fennyke Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah lapangan dengan subjek yaitu instruktur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan keabsahan data dengan triangulasi. Hasil penelitian ini bahwa instruktur LKP Fennyke telah mengimplementasikan sebagai berikut: 1) *Ing ngarsa sung tuladha* dalam manajemen pembelajaran praktik; 2) *Ing madya mangun karsa* dalam manajemen pembelajaran praktik; 3) *Tut wuri handayani* dalam manajemen pembelajaran praktik; 4) manajemen pembelajaran praktik, 5) faktor mendukung dan menghambat manajemen pembelajaran; 6) efektifitas pembelajaran praktik telah terlaksana dengan baik.

Kata kunci: kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, manajemen pembelajaran praktik

ABSTRACT: This research describes about: 1) Implementation of *Ing ngarsa sung tuladha* in the practice of learning management; 2) Implementation of *Ing madya mangun karsa* in the practice of learning management; 3) Implementation of *Tut wuri handayani* in the practice of learning management; 4) Practice of learning management; 5) Factor that support and inhibit the learning management; 6) The effectivity of learning practice. The research is using qualitative descriptive. Location of the research is in LKP Fennyke Yogyakarta. The data source is from the practice location. The research subject is the instructor. The data collection technique is with interview, observation, and documentation. Data analysis is using qualitative descriptive analysis, data validity is using triangulation. The results of the research shows that the instructor of LKP Fennyke Yogyakarta in the practice of learning management have implemented: 1) *Ing ngarsa sung tuladha* in the practice of learning management; 2) *Ing madya mangun karsa* in the practice of learning management; 3) *Tut wuri handayani* in the practice of learning management, 4) Practice of learning management; 5) Factor that support and inhibit the learning management; 6) The effectivity of learning practice.

Keyword: Ki Hajar Dewantara leadership, learning practice management

Pendahuluan

Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, melahirkan konsep-konsep kepemimpinan yang menjadi pedoman dalam sistem pembelajaran. Konsep kepemimpinan ini juga dipakai diberbagai instansi pemerintahan, swasta, dan pendidikan *non-formal*. Konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara adalah *trilogi* yang tertuang dalam Ki Suratman (1991:18) yaitu: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. Kepemimpinan dapat dimaknai dalam tiga level, yaitu: di depan, di tengah, dan di belakang, tidak hanya bersifat pasif, tetapi bersifat aktif mengerjakan program secara optimal. Ketiga level kepemimpinan ini melengkapi konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Hal tersebut tertuang dalam Ki Tyasno Sudarto (2008:72) yang menyatakan kepemimpinan yang dilakukan oleh *Pamong* yang selalu berada di depan, di tengah, dan di belakang akan selalu bersikap *among* kepada anak didik dalam pengawasan penuh sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan program yang telah dirancang.

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan wadah dimana orang-orang tidak dapat menempuh pendidikan formal dapat memperoleh ilmu untuk membentuk dirinya dalam berbagai kompetensi dan menata kehidupannya dalam berbagai bidang. Hal tersebut sesuai dengan Sri Sugiharti (2013:7) yang menyatakan tujuan lembaga kursus dan pelatihan membentuk jiwa kepemimpinan kepada setiap individu agar dalam kehidupannya menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertanggungjawab dan berakarakter, menganut norma nilai-nilai luhur Pancasila yang sepenuhnya terintegrasi pada harkat dan martabat manusia.

Sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Faktor yang paling utama adalah guru yang bertugas mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatan belajar di lembaga kursus dan pelatihan. Sikap pendidik kepada siswanya bila posisinya di depan, pendidik harus memberi teladan. Bila posisinya di tengah, ia harus meningkatkan semangatpeserta didiknya dengan memberi motivasi. Bila posisinya di belakang, ia harus mendukung peserta didiknya supaya maju terus.

Konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang digunakan sebagai pijakan pemimpin di Tamansiswa yang tertuang dalam Ki Suratman (1991:7), yakni: (1) *Ing Ngarsa Sung Tuladha* secara harfiah berarti bahwa pemimpin yang berada di depan hendaknya memberi contoh. *Sung* berasal dari kata *asung* yang dalam bahasa Jawa berarti memberi. Pada kalimat tersebut Ki Hadjar Dewantara berpesan agar *sung* itu diartikan menjadi, karena antara memberi dan menjadi mempunyai makna yang berbeda. (2) *Ing madya mangun karsa* mengandung arti bahwa seorang pemimpin jika di tengah-tengah pengikutnya harus mampu memberi motivasi agar semua bisa mempersatukan semua gerak dan perilaku secara serentak untuk mencapai tujuan bersama. (3) *Tut wuri handayani* ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. *Tut wuri handayani* berarti bahwa pemimpin harus

sanggup memberi kemerdekaan kepada para pengikutnya dengan perhatian sepenuhnya untuk memberikan petunjuk dan pengarahan jika kemerdekaan yang diberikan akan membahayakan dari para anggota.

Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana prasarana pembelajaran praktik yang cukup memadai serta ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan bidangnya, perangkat pembelajaran seperti kurikulum yang berbasis KKNI, silabus, RPP, bahan ajar, adanya dana yang memadai karena ada kerjasama dengan pemerintah dalam program peningkatan kecakapan hidup masyarakat, faktor penghambat yaitu adanya instruktur yang belum kompeten dalam mengoperasikan mesin jahit modern, latar belakang peserta kursus dan pelatihan dari berbagai lulusan.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Sutarto, 2013).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia efektifitas diartikan: a) mempunyai efek, pengaruh, akibat, dan; b) memberikan hasil yang memuaskan. Efektifitas merupakan derivasi dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris *effective* didefinisikan secara sederhana “*coming into use*” (Oxford Learner’s Pocket Dictionary, 2003:138). Efektifitas dalam ensiklopedi Administrasi sebagai berikut “suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki (Sunarto dalam jurnal ilmiah *Tut wuri handayani* volume 5). Kegiatan pembelajaran menurut Dick & Carey (2005:189) yaitu: (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian; (2) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa; (3) mengingatkan kompetensi prasyarat; (4) memberi stimulus (masalah, topik, konsep); (5) memberi petunjuk belajar (cara mempelajari); (6) menimbulkan penampilan siswa; (7) memberi umpan balik; (8) menilai penampilan; dan (9) menyimpulkan. Semua aspek tersebut digunakan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran praktik yang dikembangkan dalam pengembangan model pembelajaran (R. Mursid dalam jurnal UNJ pendidikan usia dini, cakrawala pendidikan 2013). Pembelajaran praktik di LKP Fennyke berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kaitannya implementasi konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Manajemen Pembelajaran Praktik berjalan dengan efektif, sesuai dengan konsep kepemimpinan yang tertuang dalam *trilogi* kepemimpinan yaitu: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangunkarsa, Tut wuri handayani*. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Hergenhahn dan Olson (2008:2) belajar diukur berdasarkan perubahan dalam tingkahlaku. Setelah melakukan proses pembelajaran, akan dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan sebelum melakukan proses pembelajaran. Belajar akan lebih efektif jika melibatkan aktifitas fisik maupun mental subjek didik dalam proses belajar. Aktivitas tersebut akan meningkatkan penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga menimbulkan perubahan dalam tingkah laku subjek didik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan permasalahan yang ada sekarang dapat berbentuk kata-kata atau gambar dengan data-data yang telah diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:40) yang menyatakan penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar kemudian diolah menjadikan suatu hasil penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada bulan Agustus – September 2018 di LKP Fennyke Yogyakarta, Sidokarto, Godean, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah instruktur. Agar mengetahui sampai dimana tingkat pengetahuan instruktur dalam pembelajaran praktik peneliti menggunakan teknik wawancara. Hal tersebut seperti yang dikatakan Mita Rosalina (2015) teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang penting karena teknik ini membantu peneliti mendapatkan informasi secara mendalam tepat dan jelas serta sesuai dalam dalam mendapatkan informasi.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrument penelitian ini menggunakan panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Suharsimi Arikunto (2002:203), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Observasi akan dilaksanakan secara langsung ditempat penelitian di LKP Fennyke Yogyakarta, dengan mengamati, mencatat dan mendokumentasikan kegiatan yang tampak dalam kegiatan pembelajaran praktik. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang implementasi konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam manajemen pembelajaran praktik. Peneliti menggunakan catatan lapangan dari hasil pengamatan terhadap instruktur LKP Fennyke Yogyakarta.
2. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti hanya membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan sehingga memberikan kebebasan kepada informan untuk mengemukakan pendapatnya namun tetap dalam konteks permasalahan penelitian (Arikunto, 2016:387); Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai pembiasaan instruktur LKP yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran praktik. Bagaimana langkah-langkah LKP untuk melakukan manajemen pembelajaran praktik.
3. Dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya: foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2016:396).

Instrumen Penelitian

Instrument diperlukan untuk memperoleh kekayaan informasi dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah catatan lapangan, pedoman wawancara, dan analisis dokumen

Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana bersifat lebih banyak menguraikan data dari hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Sugiyono (2016:403), analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dari penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:405) yaitu:

1. Pengumpulan data sesuai dengan instrumen penelitian.
2. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Jadi, reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang dari yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:406) yang menyatakan dengan reduksi peneliti dapat merangkum mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi dalam data-data yang akan direduksi
3. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dirancang guna menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu, sehingga peneliti dapat melihat yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Hal tersebut sependapat dengan Sugiyono (2016:408) yang menyatakan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Tetapi yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pendidikan di LKP Fennyke Yogyakarta memiliki misi menyelenggarakan pendidikan keterampilan agar dapat melahirkan lulusan yang profesional dan mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf hidup. Penggunaan kurikulum KKNi sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012, yang telah memisahkan kualifikasi level II dan level III, memudahkan instruktur dalam menyusun rencana pembelajaran. Sarana

dan prasarana menjadi daya tarik LKP Fennyke, dimana tersedianya mesin-mesin yang telah sesuai dengan industri kerja sehingga peserta kursus dan pelatihan dapat belajar dengan baik dan nyaman. Aspek yang dibutuhkan LKP Fennyke dalam mewujudkan misi tersebut yaitu melalui staf pengajar yang berkualitas dan kompeten dibidangnya. Dalam hal ini adalah instruktur menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendidikan di LKP. Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI No. 90 Tahun 2014 tentang sumber kualifikasi dan kompetensi instruktur pada kursus dan pelatihan harus memiliki antara lain: 1) memiliki sikap terbuka, akrab, empati dan simpati terhadap peserta kursus dan pelatihan; 2) memiliki etos kerja dan tanggungjawab, serta percaya diri.

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran instruktur sebagai pendidik. Instruktur yang didukung dengan kualitas kompeten dibidangnya sudah pasti dapat memajukan pendidikan di LKP di dukung dengan sarana prasarana yang memadai. Berikut adalah penerapan instruktur dalam konsep kepemimpinan pembelajaran praktik menurut trilogi kepemimpinan dalam Ki Suratman (1991:18), yaitu:

1. Implementasi *Ing ngarsa sung tuladha* dalam manajemen pembelajaran praktik memiliki makna seorang pemimpin harus menjadi panutan bawahannya. Untuk itu, instruktur harus mempunyai nilai lebih, yaitu kompetensi. Hal ini bertujuan agar dia mampu melaksanakan tugas sebagai instruktur. Keteladanan instruktur menjadi salah hal yang mencerminkan perilaku *Ing ngarsa sung tuladha*, karena dengan memberikan contoh akan menjadikan sebuah pijakan bagi peserta kursus dan pelatihan. Semua tingkah laku dan sikap yang dilakukan instruktur sangat berpengaruh terhadap sikap peserta kursus dan pelatihan, sehingga instruktur harus bisa menjaga kepercayaan terhadap dirinya. Sikap perilaku peserta kursus dan pelatihan akan terbentuk antara lain oleh cara atau pola kepemimpinan instruktur itu sendiri. Jika instruktur LKP selalu bertindak arif, bijaksana, dan adil dalam pembelajaran praktik dengan sendirinya akan membawa dampak yang baik bagi peserta kursus dan pelatihan. Sejalan dengan implementasi *Ing ngarsa sung tuladha* dalam manajemen pembelajaran praktik, instruktur LKP Fennyke sudah menunjukkan implementasi tersebut pada peserta kursus dan pelatihan, yaitu dengan memberikan penjelasan, ceramah, dan contoh pada materi-materi pembelajaran praktik sebelum pembelajaran praktik dilaksanakan. Instruktur adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ihat Fatimah (2014:4) yang mengatakan bahwa pendidik mempunyai peranan sangat penting, karena harus menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta pelatihan melalui proses pembelajaran. Hal ini sangat penting, karena peserta kursus dan pelatihan tersebut berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Semua hal yang dilakukan instruktur adalah mencerminkan konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam *Ing ngarsa sung tuladha*.
2. Implementasi *Ing madya mangun karsa* dalam manajemen pembelajaran praktik mengandung arti bahwa seorang instruktur jika berada ditengah-tengah peserta kursus dan pelatihan, harus mampu memberikan motivasi agar semua bisa bersatu baik gerak maupun perilaku secara serentak, untuk mencapai tujuan

bersama. Instruktur merupakan motor penggerak bagi sumber daya LKP bersama peserta kursus dan pelatihan. Jika motivasi kerja yang diberikan tinggi maka produktivitas juga tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika motivasi kerja rendah maka produktivitas yang dihasilkan akan rendah, dan tak berkualitas. Untuk itu, sangat diharapkan kepada instruktur dalam memberikan pembelajaran praktik bersikap pro aktif. Implementasi *Ing madya mangun karsa* pada LKP Fennyke, sudah terlaksana dengan baik, hanya saja instruktur tidak menyadarinya. Instruktur tidak pernah bisa diam, jika melihat peserta kursus dan pelatihan ada yang kurang bersemangat. Instruktur LKP Fennyke, sangat memperhatikan keadaan peserta kursus dan pelatihan. Saat pembelajaran praktik, instruktur akan selalu memantau sebagai *among* yang setia memberi motivasi dan dorongan positif bagi peserta kursus dan pelatihan. Latar belakang pendidikan peserta kursus dan pelatihan yang berbeda-beda membuat instruktur harus bersifat ekstra sabar dan penuh ketekunan untuk mengajar. Pembelajaran praktik di LKP Fennyke termasuk pembelajaran yang agak rumit, karena selain menguasai materi, peserta kursus harus menguasai alat-alat jahit, yaitu mesin jahit dan mesin obras.

3. Implementasi *Tut wuri handayani* dalam manajemen pembelajaran praktik artinya dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga arti *Tut wuri handayani* ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Maksud dari *Tut wuri handayani* adalah instruktur LKP harus memberi kebebasan kepada peserta kursus dan pelatihan untuk dapat mengembangkan kreatifitas dan memberi pengarahan jika diperlukan. Kebebasan instruktur LKP diberikan untuk semua peserta kursus dan pelatihan. Instruktur LKP mengimplementasikannya melalui pemberdayaan LKP. Pemberdayaan LKP ini diwujudkan melalui pendelegasian tugas dan kewenangan kepada masing-masing instruktur. Implementasi *Tut wuri handayani* di LKP Fennyke dilakukan instruktur dengan memberikan rasa aman dalam lingkungan LKP pada saat pembelajaran praktik berlangsung. Rasa aman ini diberikan instruktur LKP sebagai upaya mendorong peserta kursus dan pelatihan melaksanakan tugasnya dan dengan nyaman dan tenang yang akan memperlancar penyelesaian tugas. Dalam proses pembelajaran praktik, instruktur dapat bertindak sebagai *among*. Tetap memberikan kesempatan kepada peserta kursus dan pelatihan untuk mengembangkan dirinya dalam berkarya. Membebaskan peserta kursus dan pelatihan untuk membuat desain mode yang diinginkan, kemudian dipraktekkan. Instruktur tetap memantau, memberikan motivasi dan arahan agar peserta kursus dan pelatihan dapat menghasilkan karya-karya yang inovatif dan berdaya saing di dunia industri. Manajemen pembelajaran praktik adalah proses-proses pelaksanaan pembelajaran praktik. Apa saja yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran praktik, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal, baik itu ada instruktur atau tidak pembelajaran dapat berlangsung. Hal tersebut seperti yang dinyatakan Arifin (2009:13) pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (instruktur) dan peserta didik sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan jadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun luar kelas, dihadiri guru (instruktur) atau tidak untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Manajemen pembelajaran praktik yang

dilaksanakan di LKP menciptakan suatu produk untuk dapat dijadikan suatu hasil yang dapat berdaya guna bagi peserta kursus dan pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abarita (2006:72) yang menyatakan manajemen pembelajaran merupakan kemampuan guru (instruktur) mendayagunakan sumber yang ada, melalui kegiatan mencipta dan kerja sama, sehingga terbentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dikelas secara efektif dan efisien. Definisi lain menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran praktik mempunyai pengertian kerjasama untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar dan dapat dilihat dengan kerangka berpikir sistem. Suryosubroto (2004:16) mengatakan manajemen pembelajaran adalah proses untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan, pengarahan, pemantauan, dan penilaian. Semuanya terangkum dalam kurikulum KKNi, silabus, RPP, bahan ajar (modul). Faktor-faktor pendukung implementasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam manajemen pembelajaran praktik di LKP Fennyke Yogyakarta meliputi ketersediaan sarana prasarana pembelajaran praktik yang cukup memadai serta ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan bidangnya. Faktor lain yang mendukung dalam implementasi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam manajemen pembelajaran praktik di LKP Fennyke Yogyakarta adanya dukungan perangkat pembelajaran praktik. Perangkat tersebut memudahkan instruktur dalam memilih waktu dan materi yang tepat untuk kegiatan pembelajaran praktik. Tempat yang strategis berada di pinggir jalan, penerangan yang cukup, ruang belajar yang luas dan nyaman, tempat parkir yang luas, lingkungan masyarakat yang bersahabat, sesama peserta kursus dan pelatihan saling menghargai, saling menolong dan memberi support. Faktor penghambat, setiap pelaksanaan suatu kegiatan pasti ada yang menjadi hambatan. Pada implementasi konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam manajemen pembelajaran praktik di LKP Fennyke faktor penghambat adalah adanya instruktur yang belum menguasai alat-alat jahit yang modern. Peserta kursus dan pelatihan terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, sehingga lambat menerima materi pembelajaran. Pembelajaran praktik di LKP Fennyke berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kaitannya implementasi konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam manajemen pembelajaran praktik berjalan dengan efektif, sesuai dengan konsep kepemimpinan yang tertuang dalam *trilogi* kepemimpinan yaitu: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangunkarsa, Tut wuri handayani*. Sarana dan prasarana yang memadai mendukung efektifitas pembelajaran praktik di LKP Fennyke berjalan dengan baik. Instruktur yang kompeten di bidang tata busana juga menjadikan implementasi konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam manajemen pembelajaran praktik berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajarannya (RPP), dan bahan ajar yang menjadi pedoman pembelajaran sangat mendukung efektivitas berlangsungnya pembelajaran praktik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi *Ing ngarsa sung tuladha*, dalam manajemen pembelajaran praktik sudah berjalan dengan baik dan ditunjukkan oleh instruktur LKP Fennyke, menjadi contoh bertindak arif, bijaksana, adil, terpuji, dan menepati waktu dengan baik, berlaku jujur, perhatian kepada sesama, berperilaku konsisten, bertanggungjawab, menciptakan suasana harmonis, membina hubungan baik, membina kekeluargaan, kerjasama yang harmonis, menjaga integritas LKP, berpenampilan baik, menjaga kewibawaan, menjaga nama baik pribadi, menjaga ketertiban, dan kedisiplinan.
2. Implementasi *Ing madya mangun karsa*, dalam manajemen pembelajaran praktik sudah dilaksanakan dengan baik ditunjukkan oleh instruktur LKP Fennyke, mampu meningkatkan semangat, membangkitkan gairah kerja, menimbulkan kebersamaan, mengarahkan dan memberikan saran, memberi arahan, menciptakan suasana kerja yang kondusif, memberi bimbingan, menciptakan rasa rela berkorban, pertahankan kebersamaan, menciptakan rasa nyaman, membina dan membimbing staf, menggerakkan semangat kerjasama, mengkondisikan lingkungan kerja yang nyaman, dan menciptakan kekompakan dalam kerja.
3. Implementasi *Tut wuri handayani* dalam manajemen pembelajaran praktik, sudah dilaksanakan dengan baik ditunjukkan oleh instruktur LKP, mampu menciptakan rasa aman, dapat menjaga dan mempertahankan rasa tenang, memikirkan kelangsungan kehidupan, mendorong meningkatkan kemampuan, mendorong untuk lebih maju, mendorong peserta kursus untuk meningkatkan kompetensi, mengingatkan yang salah, mempercayai peserta kursus yang sudah diberitanggungjawab, menghargai keberhasilan peserta kursus, memotivasi peserta kursus untuk lebih maju, mendorong sesama instruktur untuk mengajar dengan lebih bersemangat, memperhatikan setiap kegiatan pembelajaran praktik, mengingatkan instruktur, mengingatkan kepada peserta kursus dan pelatihan agar mempergunakan waktu sesuai dengan jadwal, mengawasi pelaksanaan tugas, berusaha memahami penyebab terjadinya permasalahan, dan selalu menjaga komunikasi antar warga.
4. Manajemen pembelajaran praktik di LKP meliputi rangkaian perangkat pembelajaran, yaitu : Kurikulum berbasis KKNI, silabus, RPP, bahan ajar, standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan KKNI. Dengan perangkat pembelajaran tersebut, pembelajaran praktik berlangsung efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten dibidang tata busana.
5. Faktor pendukung yang berasal dari dalam LKP meliputi sumber daya manusia dalam hal ini Instruktur yang kompeten, sarana dan prasarana yang disediakan LKP, dan kemampuan peserta kursus dan pelatihan itu sendiri. Sedangkan faktor yang berasal dari luar LKP adalah dukungan dari pemerintah dalam hal kerjasama dalam proyek pengadaan kursus peningkatan kecakapan keterampilan, dan kewirausahaan. Sedangkan faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran praktik adalah adanya Instruktur yang belum menguasai alat jahit yang modern, latar belakang peserta kursus dan pelatihan yang bukan dari jurusan menjahit.
6. Implementasi manajemen pembelajaran praktik di LKP Fennyke berjalan efektif. Efektif pelaksanaan pembelajaran praktik telah sesuai dengan standar kurikulum berbasis KKNI. LKP Fennyke, selalu mengikuti perkembangan-perkembangan yang ditentukan oleh BP Paud dan Dikmas. Pelaksanaan pembelajaran praktik yang dikaitkan dengan konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yakni *Trilogi: Ing*

ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani sangat efektif dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat desain sendiri sesuai kemampuannya. Kurikulum berbasis KKNI yang terdiri dari dua jenjang atau level, membuat pembelajaran praktik tetap efektif dengan pembelajaran yang berkesinambungan. Berkesinambungan dimaksud adalah ketika peserta kursus dan pelatihan telah menyelesaikan tahap level II, dapat melanjutkan kejenjang selanjutnya yaitu level III.

DaftarPustaka

- Abdul, Kadir. (2015). *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Ahmad, Husein. (2017). Pembelajaran kursus menjahit di lembaga kursus dan pelatihan Nissan fortuna kabupaten kudu. 1-115. *Jurnal untirta jurusan pendidikan non formal FIP Universitas Negeri Semarang Vol. 2. No 1 Februari 2017 ISSN 2549-1717*.
- Ambarta, Alben. (2006). *Manajemen pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewanta, Ki Hajar. 1961. *Asas-asas dan dasar-dasar tamansiswa*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Tamansiswa
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. 2010. *Prinsip-prinsip kewirausahaan dalam menyelenggarakan kursus*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Non formal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hatimah, Ihat. (2014). *Metode pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Kamil, Murtofa. (2012). *Model pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Alfa Beta.
- Ki Suratman. (2016). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Mendikbud. *Peraturan pemerintah no. 23 tahun 2004 tentang badan nasional sertifikasi profesi (BNSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mursid R. (2013). Pengembangan model pembelajaran praktik berbasis kompetensi berorientasi produksi. *Jurnal UNJ pendidikan usia dini*. hal 30.
- Siswanto.(2011). *Pengembangan kurikulum (pelatihan pendidikan nonformal)*. Semarang: Unnes Press.
- Soeratman P. (1985). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sudarto, Ki Tyasno. 2008. *Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Galag press
- Sudjana, Djuju. (2000). *Manajemen program pendidikan untuk pendidikan luar sekolah dan pengembangan sumber daya manusia*. Bandung: Falah Produktion.

- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sunarto. (2016). Penyusunan model animasi komputer guna pembelajaran listrik magnet 2 pada mahasiswa program pendidikan fisika semester III fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sarjanawiyata tamansiswa tahun 2015. *Jurnal ilmiah tut wuri handayani volume 5 no 1*. 101.
- Suparlan, Henricus. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. 63. *Jurnal filsafat vol 5*.